

## PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PERSONAL

Bilsa Sagita Latipah<sup>1</sup>, Dini Khoerunnisa<sup>2</sup>, Isah Cahyani<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1 2 3</sup>

Pos-el: [bilsasagita@upi.edu](mailto:bilsasagita@upi.edu)<sup>1</sup>, [dinikhoer12@upi.edu](mailto:dinikhoer12@upi.edu)<sup>2</sup>, [isahcahyani@upi.edu](mailto:isahcahyani@upi.edu)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Model pembelajaran personal adalah kegiatan mengajar guru yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu (Arifianti, I., & Astuti, R. W. 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang model pembelajaran personal. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan menganalisis berbagai literatur yang ada. Berdasarkan literatur yang telah dianalisis didapati bahwa dengan model personal siswa mampu secara aktif berbicara dan mengutarakan pendapatnya. Proses pembelajaran dirasa penting dari pengajar sendiri karena siswa secara aktif mampu memenuhi rasa ingin tahunya dan menyampaikan pendapat hasil pengamatan yang mereka lakukan serta memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri. Dengan meningkatkan ketampilan berbicara siswa dapat menambah rasa yang beragam pada setiap proses belajar.

**Kata kunci:** *keterampilan berbicara, model personal, proses belajar*

### PENDAHULUAN

Saat ini pembelajaran menitikberatkan pada kemandirian siswa untuk belajar, proses belajar bisa di mana pun dan kapan pun. Siswa diharapkan dapat belajar mandiri seperti memecahkan masalah, menyelesaikan proyek atau tugas lainnya. Hal tersebut menuntut siswa untuk bias lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru melainkan pada siswa. Hal demikian tidak akan terjadi bila siswa malu bertanya atau pun tidak dapat berdiskusi karena kurangnya kemampuan berbicara, maka kemampuan berbicara dirasa penting dimiliki setiap siswa untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran.

Keterampilan berbicara adalah suatu unsur yang penting untuk menunjang siswa tidak hanya saat proses pembelajaran di sekolah, tetapi melibatkan unsur di luar sekolah seperti bernegosiasi, bermusyawarah, atau dengan mempresentasikan suatu karya agar informasi sampai kepada pendengar maka diperlukan komunikasi yang baik salah satunya pembicara berhasil menyampaikan pesan yang dimaksud kepada pendengar tanpa membuat bingung orang yang diajak bicara.

Dilansir dari [viva.co.id](http://viva.co.id) (Selasa, 9 Mei 2017, Annisa Widiarini) ternyata delapan dari 10 orang di Indonesia yang memang gemar bicara. Hal ini dibuktikan dari survei oleh Sariwangi terhadap 531 orang di Indonesia. “Angkanya 76 % mereka menceritakan apa saja termasuk hal personal pada setiap orang yang ditemui, tetapi frekuensi cerita tidak sebanding dengan kualitas isi cerita” Ujar Ratih yang

merupakan psikolog anak.

Keterampilan berbicara merupakan caturtunggal yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Seseorang yang dapat berbicara di antaranya adalah mempunyai kemampuan dasar tentang teori-teori berbicara (Ayu dkk, 2015) dapat dikatakan seseorang yang sudah memiliki teori berbicara tidak akan langsung mahir berbicara dibutuhkan praktik dan membiasakan berbicara di depan umum, misalnya di ruang kelas. Berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 2008).

Dapat dikatakan berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang terlihat (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan atau gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Siswa di dalam proses pendidikan dituntut terampil

berbicara dapat mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka miliki secara lisan. Merekapun harus terampil mengajukan pertanyaan untuk menggali dan mendapatkan informasi terutama pada kegiatan yang bermanfaat seperti seminar, presentasi kelompok, diskusi kelas dan berbagai kegiatan positif lainnya siswa diharapkan beradu argumen dengan alasan-alasan yang logis, bahkan dapat menarik kesimpulan dari diskusi yang diikuti.

Hubungan model pembelajaran personal dengan keterampilan berbicara erat kaitannya karena dalam model personal, guru menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar masing-masing individu. Bantuan dan bimbingan belajar juga merupakan bantuan secara individu tidak bantuan klasikal atau secara umum, sehingga guru harus mengetahui kemampuan beberapa siswanya. Sebagai ilustrasi guru dan siswa berdiskusi tentang isu pemanasan global atau disebut *global warming* maka siswa secara individu mengemukakan pendapatnya masing-masing dan siswa menemukan kesukaran tersendiri saat berbicara mengemukakan pendapat. Ciri-ciri yang menonjol pada pembelajaran model personal dapat ditinjau dari segi (1) tujuan pengajaran, (2) siswa sebagai subjek yang belajar, (3) guru sebagai subjek pembelajar, (4) program pembelajaran, serta (5) orientasi pada tekanan utama dalam proses pembelajaran (Puspitasari, 2017).

Dari berbagai sumber dan literatur maka siswa saat ini harus memiliki kemampuan berbicara dengan model yang sesuai akan meningkatkan pemahaman dan pengalaman siswa lebih baik lagi, sudah menjadi kewajiban seorang guru mengajarkan siswa menjadi lebih baik terutama keterampilan berbicara, pada model ini guru sebagai fasilitator dan tutor selebihnya siswa aktif belajar secara kreatif baik secara mandiri maupun dengan kelompok belajarnya. Berdasarkan observasi awal penulis tertarik untuk mengetahui model yang cocok untuk keterampilan berbicara pada siswa, serta dengan kajian pustaka dari berbagai sumber dan artikel penelitian sebelumnya mengenai keterampilan berbicara, apakah banyak siswa yang tertarik untuk meningkatkan keahlian ini

atau siswa kurang tertarik saat berbicara karena terjadi beberapa faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data *library research* atau kajian kepustakaan dengan cara membaca, menelaah serta menganalisis berbagai literatur yang berhubungan dengan keterampilan berbicara dan model pembelajaran personal. Analisis data kualitatif terdiri atas empat alur, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam buku Subhayni dkk, (2017) berjudul Keterampilan berbicara, pada buku terdapat intisari dari berbicara adalah bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa adalah alat verbal. Bagian-bagian dalam bahasa yang terbagi sebagai alat komunikasi : (1) berbicara sebagai suatu cara komunikasi, (2) batas dan tujuan berbicara, (3) berbicara sebagai seni dan ilmu. Dijelaskan bahwa seseorang yang mahir berbicara dengan teman atau tetangganya tidak akan selalu sama ia mahir dalam berbicara di ruang formal atau menggunakan bahasa Indonesia yang baik, karena kemampuan berbicara tidak dapat diperoleh dengan sendirinya. Keahlian ini dapat diperoleh dari jalur sekolah, program yang direncanakan secara khusus, dan latihan-latihan. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan melalui kegiatan mendengarkan, membaca dan menulis. Kegiatan yang praktis dan taknis untuk melakukan komunikasi adalah berbicara. Dimana saja, kapan saja, dan siapa saja berbicara untuk berkomunikasi, bahkan terhadap bayi yang belum lahir pun berkomunikasi dengan bahasa.

Manusia adalah makhluk sosial, maka tindakan yang paling penting adalah tindakan sosial. Siswa saling tukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling menguatarkan perasaan, saling mengekspresikan, serta menyetujui atau menolak keyakinan dengan argumen yang jelas. Tidak perlu disanksikan lagi bahwa ujaran hanyalah ekspresi dari gagasan-gagasan pribadi seseorang, dan menekan hubungan dua arah memberi dan menerima (Powers, 1954).

Untuk memperkaya kemampuan berbicara maka siswa dibiasakan untuk menyadari bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang tidak bisa mengandalkan dirinya dalam berbagai situasi maka hendaknya memahami hubungan dua arah yaitu memberi dan menerima. Seperti hakikat komunikasi menurut Halliday (1973) beliau telah mempergunakan banyak waktu untuk meneliti mengenai fungsi bahasa diantaranya:

- (1) Fungsi instrumental, yaitu memanipulasi lingkungan, menyebabkan sesuatu terjadi. seperti diskusi tidak akan berjalan lancar jika hanya satu orang saja yang aktif, maka instruksi yang diberikan pameri adalah “ Dipersilahkan jika ada yang ingin bertanya tau menambahkan materi yang sudah dipaparkan.” Maka diskusi saat itu akan hidup dan terjadi komunikasi dua arah antara pemberi dan penerima pesan.
- (2) Fungsi regulasi atau fungsi pengaturan untuk mengendalikan peristiwa akan

berjalan sesuai harapan, contoh siswa diberikan kebebasan berpendapat dengan catatan tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak berkata kasar, dan tidak menyinggung ras, suku atau agama tertentu. Dengan contoh kalimat “ Jika tidak mematuhi tata tertib diskusi maka peserta didiskualifikasi dari kegiatan diskusi ini.”

- (3) Fungsi representasional, bagian ini fungsi bahasa sebagai pembuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta, menjelaskan dan melaporkan sesuatu yang siswa peroleh, dengan contoh siswa menyampaikan fakta bahwa “suhu di bumi meningkat” atau “gunung es sudah banyak yang mencair akibat pemanasan global.”
- (4) Fungsi personal, fungsi ini membolehkan seseorang menyatakan perasaannya, emosi dan kepribadian dan reaksi yang terkandung di dalam hati sanubari. Fungsi ini dapat mudah mengetahui apakah seseorang sedang marah, sedih, kecewa atau senang.
- (5) Fungsi heuristik, fungsi ini digunakan untuk menemukan sesuatu, seperti siswa bertanya kepada guru untuk mendapatkan suatu jawaban. Pertanyaan seperti mengapa berbicara itu penting, maka siswa akan terpuaskan dan memenuhi rasa ingin tahunya dengan menemukan jawaban.
- (6) Fungsi imajinatif, bagian ini menciptakan sistem-sistem bersifat imajinatif, misalnya saat diskusi agar tidak membosankan siswa dapat diselingi dengan lelucon-lelucon atau membayangkan hal yang lucu. Itu dirasa baik saat berkomunikasi agar pendengar tidak bosan dan fokus kembali kepada pembicara.

Menurut pemaparan beberapa ahli bahasa maka dengan demikian berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah cara untuk mengomunikasikan gagasan- gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai kebutuhan sang pendengar (audiens). Tujuan utama berbicara adalah berkomunikasi, sebagai alat sosial untuk bersolialisasi baik dengan lingkungan sekolah, lingkungan rumah atau lingkungan masyarakat lain seperti dalam lingkungan pekerjaan membutuhkan keteampilan yang baik saat berbicara, hal itu dapat dilatih sedini mungkin kepada siswa agar cakap berbicara karena akan banyak manfaat yang didapatkan dari keterampilan berbicara. Keraf (dalam Slamet dan Amin, 1996) mengemukakan tujuan berbicara di antaranya untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan atau reaksi fisik pendengar, memberitahukan dan menyenangkan para pendengar. Tindakan ini tidak hanya sekedar menyampaikan gagasan namun menghendaki reaksi fisik pendengar. Siswa diajarkan tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi dari kata-katanya dapat pahami pendengar. Misalnya saat berada di ruang kelas ketua kelas memberikan instruksi membuat kelompok belajar, maka siswa segera berkelompok dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Pada penelitian studi survei kemampuan berbicara (Ayu,dkk. 2015) guru menanyakan mengenai apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa saat di rumah, atau guru menanyakan pengalaman apa yang menyenangkan yang dapat diceritakan kepada teman-teman sejawat. Siswa berlatih berbicara di depan kelas agar tidak malu dan membiasakan diri tampil di depan kelas atau tampil berbicara ditempat umum, cara melatih siswa berbicara bisa dengan tanya jawab baik dari

guru maupun siswa yang bertanya. Setelah guru menjelaskan materi yang dipelajari maka siswa bertanya hal yang tidak ia pahami, siswa juga menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru tentang materi yang sudah

diajarkan, hal itu dapat membantu siswa belajar aktif berbicara. Sementara itu, model pembelajaran menurut Kemp (1995) merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerahkan. Model pembelajaran personal merupakan model yang bermula dari perspektif individu untuk memahami pendidikan agar memahami diri sendiri dengan lebih baik, bertanggung jawab dengan pendidikan, dan belajar ke arah pencapaian yang lebih baik.

Pendekatan ini bertitik tolak dari teori humanistik, yaitu berorientasi pada pengembangan individu. Perhatian utamanya pada emosional peserta didik dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya (Joyce dkk. 2016). Pendekatan ini menjadikan pribadi peserta didik mampu membentuk hubungan harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif. Tokoh humanistik adalah Abraham Maslow, R. Rogers, C. Buhler dan Arthur Comb. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar peserta didik merasa bebas dalam belajar mengembangkan diri baik emosional maupun intelektual. Teori humanistik timbul sebagai cara untuk memanusiakan manusia. Pada teori humanistik ini, pendidik seharusnya berperan sebagai pendorong bukan menahan sensitivitas peserta didik terhadap perasaannya. Implikasi teori ini dalam pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Bertingkah laku dan belajar adalah hasil pengamatan.
2. Tingkahlaku yang ada dapat dilaksanakan sekarang (*learning to do*).
3. Semua individu memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri.
4. Sebagian besar tingkah laku individu adalah hasil dari konsepsinya sendiri.
5. Mengajar adalah bukan hal penting, tapi belajar bagi peserta didik adalah sangat penting.
6. Mengajar adalah membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap.

Model pembelajaran personal memiliki beberapa tujuan. Pertama, menuntun siswa untuk memiliki kekuatan mental yang lebih baik dan kesehatan emosi yang lebih memadai dengan cara mengembangkan kepercayaan diri dan perasaan realistis serta menumbuhkan empati pada orang lain. Kedua, meningkatkan proporsi pendidikan yang berasal dari kebutuhan dan aspirasi siswa sendiri, melibatkan semua siswa dalam proses menentukan apa yang akan dikerjakannya atau bagaimana cara ia mempelajarinya. Ketiga, mengembangkan jenis-jenis pemikiran kualitatif tertentu, seperti kreativitas dan eksperimen pribadi.

Berdasarkan beberapa tujuan tersebut, model pembelajaran personal dapat diterapkan dalam empat cara. Pertama, model pembelajaran personal bisa digunakan sebagai model pembelajaran umum, bahkan untuk merancang sebuah sekolah yang mengadopsi filosofi tidak terarah (*nondirective philosophy*) sebagai intisari pendekatan dalam pengajaran (Aspy dan Roebuck, 1973; Neil, 1960) atau sebagai komponen utama (Chamberlin dan Chamberlin, 1943). Kedua, model ini bisa digunakan untuk membumbui (menambah rasa) suatu lingkungan